

Raden Ngabehi Ronggowarsito: Sang Pujangga dan Pemikir Klasik dari Tanah Jawa

Teguh Pujarsono

Universitas Siliwangi

Email: tpujarsono1@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) find out the biography of a Ronggowarsito, (2) find out the relationship between working class in the fusion of political parties, (3) find out about working class as a means of perpetuating New Order power. This research was conducted using the historical method according to Kuntowijoyo. The results of this study reveal that within the Surakarta Hadiningrat Kasunanan Palace, there lived a poet named Raden Ngabehi Ronggowarsito. As a poet as well as a thinker, he produced many works which are still used as guidelines today. This is evident in several masterpieces of classical Javanese literature such as: the Chandrarini Fiber which contains various discourses for family life, the Wirid Hidayat Jati Fiber, the Mardawa Lagu Fiber, the Iber-Iber Fiber and the Paramasastra Fiber. Ronggowarsito's understanding contained in some of his literature also provides a strong foundation for historical philosophy, although not necessarily as specific as some western philosophers such as Hegel, Karl Marx and Toynbee. Some of his essays, such as the Sabdajati Fiber and the Paramayoga Fiber, do indeed contain elements of historical philosophy where the strong element of the king is the orientation of a historical event. The concept of history written by Rnggowarsito is synonymous with progress where a historical event is not just an event in the past but as an effort to organize the future. Ronggowarsito's thoughts related to the philosophy of history can be seen in the Serat Kalathida which regulates the periodization or characterization of the universe and the elaboration of social conditions.

Keywords: Ronggowarsito, Surakarta Hadiningrat Sunanate, Literature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui Riwayat hidup seorang Ronggowarsito, (2) mengetahui pemikiran-pemikiran Ronggowarsito dalam bidang kesusasteraan, (3) mengetahui pemikiran-pemikiran Ronggowarsito dalam berfilsafat sejarah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa didalam lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta Hadinigrat hidup seorang pujangga bernama Raden Ngabehi Ronggowarsito. Sebagai seorang pujangga sekaligus pemikir ia banyak menghasilkan berbagai karya yang masih dijadikan pedoman sampai saat ini. Hal tersebut sebagaimana dalam beberapa mahakarya kesusasteraan jawa klasik seperti: Serat Chandrarini yang memuat berbagai wejangan untuk kehidupan berkeluarga, Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Mardawa Lagu, Serat Iber-Iber dan Serat Paramasastra. Pemahaman Ronggowarsito yang termuat dalam beberapa kesusasteraanya juga memberikan pondasi kuat filsafat sejarah meskipun tidak serta merta spesifik layaknya beberapa filsuf dari barat seperti Hegel, Karl Marx dan Toynbee. Beberapa karanganya seperti Serat Sabdajati dan Serat Paramayoga memang memuat unsur-unsur filsafat sejarah dimana kental akan unsur raja sebagai orientasi satu peristiwa sejarah. Konsep sejarah yang ditulis Rnggowarsito identik dengan berkemajuan dimana suatu peristiwa sejarah itu bukan hanya sekedar peristiwa masa lalu akan tetapi sebagai upaya penataan akan masa depan. Pemikiran-pemikiran Ronggowarsito terkait filsafat sejarah mampu terlihat pada Serat Kalathida yang mengatur periodisasi atau pembabakan alam semesta serta penjabaran akan kondisi sosial.

Kata kunci: Ronggowarsito, Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kesusasteraan.

Pendahuluan

Filsafat merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang banyak dipakai dan berkembang disemua lintasan zaman. Sebagai makhluk yang memiliki pemikiran, manusia tentu saja pasti memiliki cara pandang dalam menyikapi satu hal yang berkaitan dengan kehidupan. Sebuah filsafat diawal kelahirannya tak dapat dipisahkan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang muncul pada saat peradaban kuno Yunani dan Romawi (Suaedi, 2016).

Seseorang yang selalu memikirkan dan mempertanyakan kebenaran sering disebut filsuf. Berangkat dari hal tersebut, maka tak diragukan lagi apabila Ronggowarsito dianggap sebagai seorang pujangga sekaligus filsuf Nusantara khususnya dari Jawa yang paling dikenal masyarakat luas. Bahkan sebagaimana dalam Ronggowarsito (Otto Sukatno, 2017) tradisi kepustakaan Jawa berasumsi jika Raden Ngabehi Ronggowarsito disebut pujangga penutup karena setelah ia wafat tidak adalagi pujangga penerus tetapi hanya sebagai penulis biasa. Sebagai seorang pujangga sekaligus filsuf, ia banyak sekali menuangkan pemikiran-pemikirannya baik tentang moralitas, kesusastraan, mistik dan lain sebagainya.

Banyak karya-karya Ronggowarsito terdokumentasikan dan mengandung level bobot sastra yang sangat tinggi, baik bentuk prosa maupun puisi. Salah satu karya terbaiknya yang telah diterjemahkan adalah Serat Kalathida menjadi buku dengan judul Zaman Edan masih dianggap relevan sampai saat ini. Selain itu, Serat Kalathida karya Ronggowarsito ini mampu menjadi sebuah gambaran bagaimana keadaan hirup pikuk dunia yang membingungkan dan merepotkan dengan kata lain biasa disebut Zaman Gemblung dalam kosa kata Jawa. Semua ajaran yang dimuat dalam Serat Kalathida ini banyak dirujuk sebagai pegangan filosofis para pendukung kebudayaan Jawa khususnya (Achmad, 2014).

Disamping semua pemahaman dan karyanya dibidang moralitas dan mistik, Ronggowarsito menjadi salah satu tokoh sentral jawa dalam pemikirannya mengenai filsafat sejarah. Sejauh ini, apabila terbesit pemikiran tentang filsafat sejarah maka yang terpikirkan pertama kali seperti Hegel, Karl Marx, Toynbee dan Ibnu Khaldun. Padahal seorang tokoh Nusantara Ronggowarsito juga menyumbangkan pemikirannya dalam filsafat sejarah. Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk mengkaji mengenai pemikiran-pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito sebagai seorang pujangga dan pemikir klasik dari tanah jawa dimana menjadi satu tokoh Nusantara yang pemikirannya bisa diserap.

Pembahasan mengenai pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito memang telah banyak yang membahas terkait gagasannya dalam ilmu moralitas, kesusastraan dan mistik. Akan tetapi, masih jarang yang membahas tentang pemikirannya mengenai filsafat sejarah. Seperti kajian yang dilakukan oleh Karomi (2013) lebih memfokuskan pada kajian mistik, khususnya cara pandang Ronggowarsito terhadap peranan Tuhan dalam Islam kejawen. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk memaparkan biografi dan pemikiran-pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito baik dalam kesusatraannya maupun pandangannya terhadap filsafat sejarah.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dari Kuntowijoyo, dengan beberapa tahapan. Terdiri atas: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi atau penafsiran, serta historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pemilihan topik merupakan tahapan awal mengenai alasan penulis memilih judul artikel ini. Pengumpulan

sumber berkenaan dengan pengumpulan data maupun informasi baik sumber primer maupun sekunder. Kritik sumber atau verifikasi berkaitan dengan menguji keautentikan sumber itu sendiri. Interpretasi adalah tahap penafsiran dari sumber yang didapat. Historiografi merupakan tahap terakhir dimana berkaitan dengan penulisan dan penyusunan dalam bentuk tertulis.

Hasil dan Pembahasan

Riwayat Hidup Raden Ngabehi Ronggowarsito

Ronggowarsito atau dengan nama lengkapnya Raden Ngabehi Ronggowarsito (Bagoes Boerhan) lahir pada 15 Maret 1802 di Kampung Yasadipuran Surakarta hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Serat Babad Caritos Lalampahipun Swargi Ngabehi Ronggowarsito*. Secara silsilah kekeluargaan, Ronggowarsito memiliki seorang ayah bernama Raden Tumenggung Sartono Goroputro dengan kakeknya Raden Ngabehi Yosodipuro II yang merupakan seorang pujangga Keraton Surakarta khususnya memegang peran kebangkitan rohani kasunanan dan pembaharuan kepustakaan jawa (Widiyanarko, 2004).

Sejak Ronggowarsito berumur 2 hingga 12 tahun ia tinggal dan menetap dengan kakeknya, maka sejak saat itulah Ronggowarsito kecil mengenal dunia filsafat. Ketika muda Ronggowarsito memang kerap mengembara mencari dan menuntut ilmu. Diantara tempat yang ia singgahi dan dijadikan tempat menuntut ilmu adalah Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo Jawa Timur yang diasuh oleh Kyai Ageng Kasan Besari sosok agamawan besar (Santosa, 2010). Berangkat dari pengalamannya menimba ilmu di pesantren milik Kyai Ageng Kasan Besari inilah kemudian Ronggowarsito beralih diri menjadi seseorang yang memperbaiki diri dalam kehidupan rohaninya dengan melakukan mesu budi.

Pengembaraan kembali Ronggowarsito dalam mencari sebuah bekal kehidupan juga dilakukan dengan menjadi murid Ki Tunggulwulung dan dilanjutkan belajar kepada Ki Ajar Wirakanta di Banyuwangi. Selain itu pula, Ronggowarsito menyambangi Ki Ajar Sidalaku di Bali untuk berguru padanya hingga ia dihadiahi teks-teks lontar kuno untuk dibawa Ronggowarsito pulang ke Jawa (Santosa, 2010). Pada saat pecahnya Geger Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825-1830), ayah dari Ronggowarsito yaitu Raden Tumenggung Sastranegara diinterogasi dan dibunuh di Batavia atas dugaan membangkang terhadap pemerintahan kolonial.

Setelah itu Ronggowarsito naik jabatan menggantikan ayahnya dan selanjutnya menggantikan posisi kakeknya sebagai Pujangga Istana pada 14 September 1845 dengan gelar Raden Ngabehi Ronggowarsito. Berbagai karya-karyanya kemudian mendapat legitimasi dan pengakuan dari Sinuwun Sunan Paku Buwana VII pujangga pamungkas Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Raden Ngabehi Ronggowarsito wafat pada 24 Desember 1873 ia dimakamkan di Desa Palar Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten yang sekarang masuk domisili Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (Widiyanarko, 2004).

Pemikiran Kesusasteraan Raden Ngabehi Ronggowarsito

Sebagai seorang pujangga dari dalam Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan sekaligus apabila ditilik dari silsilah keluarga, Ronggowarsito memang terlahir dari keluarga pujangga keraton. Ada berbagai karya sastra klasik karangan Ronggowarsito yang memang masih sangat dijadikan kiblat kesusasteraan jawa. Salah satu serat yang ditulis oleh Ronggowarsito adalah Serat Chandrarini. Serat ini merupakan mahakarya di bidang sastra jawa abad ke 19, khususnya ditulis semasa Sinuwun Sunan Pakubuwana IX bertahta. Salah satu

alasan kuat mengapa Serat Chandrarini ditulis adalah munculnya sebuah fenomena berpoligami disemua tingkatan sosial baik raja-raja era Mataram Islam maupun kerajaan pecahannya memiliki permaisuri sekaligus beberapa orang selir selain itu pejabat tinggi pemerintahan sampai rakyat biasa pun turut mengikuti fenomena ini. Melihat hal itu, atas perintah Sinuwun Sunan Pakubuwana IX Ronggowarsito membuat serat klasik ini dengan tujuan darma bakti seorang wanita kepada seorang suami.

Dalam serat ini, istri berkedudukan sebagai pendamping sekaligus bawahan suami dan belum ditemukan kesetaraan gender. Dalam keseluruhan isi serat, terdapat banyak yang dapat dijadikan pedoman. Diantaranya: tata krama dan sopan santun wanita, cara untuk rukun, harmonisasi keluarga dan sebagainya (Wahjono, 2004).

Selain itu, masih terdapat banyak karya sastra berupa serat yang ditulis oleh Ranggawarsito itu sendiri maupun ditulis bersamaan dengan penulis lain. Beberapa contoh karya sastra yang ditulis oleh Ranggawarsito itu sendiri adalah Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Mardawa Lagu, Serat Iber-Iber, Serat Paramasastra dan sebagainya (Santosa, 2010). Salah satu karya sastra Serat Kalathida karya Ronggowarsito yang populer dan banyak dikaji serta digubah oleh penulis kontemporer saat ini yaitu Buku dengan judul Zaman Edan oleh Ahmad Norma berisikan gambaran akan satu keadaan zaman yang penuh dengan kekacauan dan hirup pikuk yang membingungkan. Lewat serat ini pulalah ia diawasi oleh Pemerintah Kolonial (Cipta, 2020).

Pemikiran Filsafat Sejarah Raden Ngabehi Ronggowarsito

Sepak terjang seorang Raden Ngabehi Ronggowarsito sebagai seorang pujangga keraton memang banyak menghasilkan karya-karya yang masyhur. Disamping hal tersebut, secara tidak langsung Ronggowarsito telah menanamkan pondasi kuat filsafat sejarah meskipun tidak serta merta spesifik layaknya beberapa filsuf dari barat seperti Hegel, Karl Marx dan Toynbee. Beberapa karangannya seperti Serat Sabdajati dan Serat Paramayoga memang memuat unsur-unsur filsafat sejarah dimana kental akan unsur raja sebagai orientasi satu peristiwa sejarah.

Sebagai seorang pujangga klasik, tentu saja Ronggowarsito menggunakan pemahaman mistik yang ditautkan pada logika sebagai acuan. Karangan-karangan yang ditulis kemudian banyak memuat satu konsep sejarah yang berkemajuan dimana suatu peristiwa sejarah itu bukan hanya sekedar peristiwa masa lalu akan tetapi sebagai upaya penataan akan masa depan (Widyanarko, 2004)

Serat Paramayoga merupakan satu entitas karya Ronggowarsito yang memuat pemikiran-pemikirannya tentang perenungan akan kemanusiaan. Pemikiran-pemikiran lainnya dapat terlihat pula pada Serat Kalathida yang mengatur periodisasi atau pembabakan alam semesta serta penjabaran akan kondisi sosial. Pembabakan atau periodisasi semacam inilah kemudian memang lazim digunakan oleh para filsuf sejarah dalam menggambarkan dan menunjukkan waktu ke waktu. Periodisasi-periodisasi inilah kemudian dilegitimasi sebagai kultur pedoman masyarakat Jawa dengan nama Cakra Manggilingan (*Zaman Kalathida, Zaman Kalabendu dan Zaman Kalasuba*) (Laraswati, 2022).

Kesimpulan

Berbagai karya kesusasteraan klasik jawa Raden Ngabehi Ronggowarsito sebagai seorang pujangga dan pemikir Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat telah melewati beberapa tahapan-tahapan kehidupan yang ia tuangkan dalam berbagai karya-karya seratnya.

Pemikiran-pemikiran klasiknya pula yang menghantarkannya sebagai seorang pemikir filsafat sejarah yang ia kaji dan digubah kedalam sejarah mistik. Kajian filsafat sejarah yang dipadupadankan dengan keilmuan mistik gaya jawa klasik menghasilkan satu karya yang khas bagi seorang Pujangga klasik Ronggowarsito.

Referensi

- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Achmad, Sri Wintala. (2014). *Kitab Sakti Ajaran Ranggawarsita*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Kuntowijoyo, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen: Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ronggowarsito, *Jurnal Kalimah*. 291.
- Santosa, Fuji. (2010). Ronggowarsito (1802:1873): Pujangga! Pamungkas Sastra Jawa Klasik, *Kakilangit*. 11-13.
- Widyanarko, Dian. (2004). Unsur-Unsur Filsafat Sejarah Dalam Pemikiran R.NG. Ronggowarsito. *Jurnal Filsafat*, 36 (1), 32-41.
- Wahjono, Parwati. (2004). Sastra Wulang Dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 8 (2), 71-82.
- Cipta, Samudra Eka. (2020). Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823-1870). Almada: *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 3 (2), 109-127.
- Ronggowarsito. *Paramayoga Ronggowarsito: Asal Usul Manusia Jawa*. Diterjemahkan oleh Otto Sukatno Cr. 2017. Yogyakarta: Narasi
- Laraswati. (2022). *Filsafat Sejarah Menurut Raden Ngabehi Ranggawarsita*. (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.